



## Pembentukan Kedisiplinan Ibadah Siswa Melalui Pembiasaan dan Kontrol Sosial di MI Ma'arif NU 1 Cilongok

Alivia Elsa Ani Afifah<sup>1</sup>, Muh. Hanif<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

[aliviaelsaaniafifah@gmail.com](mailto:aliviaelsaaniafifah@gmail.com),<sup>1</sup>

### Article History:

Received: 20/05/2026

Revised: 22/05/2026

Accepted: 25/05/2026

### Keywords:

Kedisiplinan Ibadah,  
Pembiasaan,  
Kontrol Sosial,  
Madrasah Ibtidaiyah,  
Tahfidz Al-Qur'an

### Abstract:

Pendidikan karakter religius menjadi aspek penting dalam pembentukan kedisiplinan ibadah peserta didik, khususnya di lingkungan madrasah ibtidaiyah yang memiliki kekhasan dalam penguatan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan kedisiplinan ibadah siswa melalui program pembiasaan keagamaan dan kontrol sosial di MI Ma'arif NU 1 Cilongok. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dilaksanakan melalui kegiatan 5S, salat Duha berjamaah, Tahfidz Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, serta salat Zuhur berjamaah yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Strategi kedisiplinan dilakukan melalui pendekatan personal, motivasi, pembinaan, dan reward, sedangkan kontrol sosial dilakukan melalui pengawasan guru dan komunikasi dengan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, serta motivasi ibadah siswa. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter religius berbasis pembiasaan dan kolaborasi sekolah–keluarga dalam konteks madrasah ibtidaiyah. Religious character education is an important aspect in shaping students' worship discipline in Islamic elementary schools. This study aims to describe the formation of students' worship discipline through habituation programs and social control. The findings indicate that structured habituation and school–family collaboration strengthen students' religious discipline and character development.

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah ibtidaiyah. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk sikap, moral, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Sofannah dkk., t.t.). Oleh karena itu, madrasah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa sejak usia dini. Salah satu bentuk karakter religius yang perlu ditanamkan pada peserta didik adalah kedisiplinan dalam beribadah. Kedisiplinan ibadah mencerminkan kepatuhan siswa terhadap ajaran agama serta kemampuan menjalankan kewajiban secara konsisten (Hafiz dkk., 2025). Dengan demikian, pembentukan

kedisiplinan ibadah memerlukan kerja sama antara lingkungan sekolah dan keluarga agar pembiasaan yang dilakukan dapat berjalan secara optimal.

MI Ma'arif NU 1 Cilongok sebagai lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Nahdlatul Ulama telah menerapkan berbagai program pembiasaan keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari siswa. Program tersebut meliputi budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun), salat Duha berjamaah, hafalan surat pendek, pembacaan Asmaul Husna, Tahfidz Al-Qur'an, salat Zuhur berjamaah, serta kegiatan ziarah dan tahlil (Nurhayati & Hanif, 2025). Program-program tersebut dilaksanakan secara rutin sebagai upaya membentuk kebiasaan ibadah yang melekat pada diri siswa.

Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus diyakini mampu membentuk perilaku religius peserta didik (Arifin & Hanif, 2026). Melalui pembiasaan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya melaksanakan ibadah karena aturan sekolah, tetapi juga karena adanya kesadaran dalam diri mereka sendiri. Selain pembiasaan, madrasah juga menerapkan kontrol sosial melalui pengawasan guru dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan siswa. Guru memberikan pembinaan, motivasi, dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan ibadah siswa. Orang tua juga dilibatkan melalui komunikasi aktif menggunakan grup WhatsApp dan pertemuan rutin wali murid. (S. S. Nugroho & Hanif, 2024). Dengan adanya kontrol sosial tersebut, kedisiplinan ibadah siswa dapat dipantau secara berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Mahbubi, 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan kepala madrasah serta guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan bahwa pelaksanaan program pembiasaan ibadah di madrasah telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti rendahnya motivasi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan mengaji pagi dan perbedaan kemampuan hafalan setiap siswa. (Wahid & Shiddiq, 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang tepat agar program pembiasaan dapat berjalan secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk pembiasaan keagamaan dan mekanisme kontrol sosial yang diterapkan dalam membentuk kedisiplinan ibadah siswa di MI Ma'arif NU 1 Cilongok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter religius pada jenjang pendidikan dasar Islam.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena pembentukan kedisiplinan ibadah siswa secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap aktivitas, perilaku, serta proses pembiasaan ibadah yang terjadi secara alami di lingkungan madrasah (A. F. Nugroho & Murhayati, 2024).

Lokasi penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif NU 1 Cilongok, Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya program pembiasaan keagamaan yang

dilaksanakan secara rutin dan terstruktur dalam membentuk kedisiplinan ibadah siswa. Subjek penelitian terdiri atas dua narasumber utama, yaitu kepala madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus wali kelas. Kepala madrasah dipilih karena memiliki peran dalam perencanaan dan pengawasan program pembiasaan keagamaan, sedangkan guru PAI/wali kelas dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pendampingan kegiatan ibadah siswa di madrasah (Ratnaningtyas, t.t.)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai program pembiasaan ibadah, strategi peningkatan kedisiplinan, kontrol sosial, evaluasi kegiatan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data yang detail dan mendalam mengenai pengalaman serta pandangan subjek penelitian (Mahbubi, 2025). Selain wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah, seperti jadwal kegiatan ibadah, absensi salat berjamaah, laporan perkembangan hafalan siswa, serta dokumentasi foto kegiatan pembiasaan religius. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif agar data lebih mudah dipahami. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh selama penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mahbubi, 2025; Miles dkk., 2020).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antara kepala madrasah dan guru PAI/wali kelas. Triangulasi dilakukan untuk memperoleh data yang lebih valid dan komprehensif mengenai pembentukan kedisiplinan ibadah siswa di madrasah. Triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan validitas data penelitian dengan membandingkan informasi dari beberapa informan (Brondz, 2012; Mahbubi, 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Program Pembiasaan Keagamaan di MI Ma'arif NU 1 Cilongok**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang juga menjabat sebagai wali kelas, diketahui bahwa MI Ma'arif NU 1 Cilongok menerapkan

berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa di madrasah. Program pembiasaan tersebut dimulai sejak siswa datang ke lingkungan madrasah melalui penerapan budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun). Guru menyambut siswa di gerbang madrasah sebagai bentuk pembiasaan sikap santun, hormat kepada guru, serta pembentukan karakter sosial yang positif.

Kegiatan pembiasaan dilanjutkan dengan salat Duha berjamaah yang dilaksanakan setiap pagi di hanggar madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, siswa dihimbau untuk berwudu dari rumah sehingga ketika tiba di madrasah siswa dapat langsung mengikuti kegiatan ibadah dengan tertib. Guru-guru juga telah bersiap dan mendampingi siswa dalam pelaksanaan salat berjamaah. Pembiasaan tersebut dilakukan agar siswa terbiasa menjaga kesucian dan disiplin waktu sejak usia dini.

Setelah pelaksanaan salat Duha, siswa masuk ke kelas untuk melaksanakan doa bersama dan hafalan surat-surat pendek. Kegiatan hafalan dilakukan secara rutin setiap hari. Pada hari Senin hingga Kamis kegiatan lebih difokuskan pada hafalan surat pendek dan program Tahfidz Al-Qur'an, sedangkan pada hari Jumat dan Sabtu siswa melaksanakan pembacaan Asmaul Husna bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai (Nurhayati & Hanif, 2025).

Program Tahfidz di madrasah dibimbing langsung oleh guru Tahfidz yang memiliki kompetensi dalam bidang hafalan Al-Qur'an. Guru Tahfidz memberikan target hafalan yang berbeda pada setiap jenjang kelas sesuai kemampuan siswa. Program ini telah berjalan sekitar satu tahun dengan pendampingan guru khusus Tahfidz (Mustopa dkk., t.t.).

Selain kegiatan harian, madrasah juga melaksanakan kegiatan keagamaan lain seperti salat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan dari hari Senin sampai Kamis. Adapun pada hari Jumat terdapat kegiatan ziarah dan tahlil yang dilakukan secara bergantian. Kegiatan ziarah dilakukan di makam pendiri madrasah dan tokoh-tokoh NU di sekitar lingkungan madrasah. Program tersebut bertujuan menanamkan nilai religius dan mengenalkan tradisi keagamaan Ahlussunnah wal Jamaah kepada siswa sejak dini.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa seluruh program pembiasaan tersebut telah menjadi budaya madrasah dan dilakukan secara konsisten setiap hari agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah tanpa harus dipaksa (Arifin & Hanif, 2026). Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara berulang, perilaku religius siswa perlahan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Program pembiasaan yang diterapkan di madrasah juga menunjukkan adanya upaya membangun budaya sekolah yang religius. Seluruh warga madrasah, baik guru maupun siswa, terlibat aktif dalam kegiatan ibadah dan pembiasaan akhlak (S. S. Nugroho & Hanif, 2024). Lingkungan yang religius tersebut membuat siswa lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan ibadah yang diterapkan di madrasah.

Selain itu, pembiasaan membaca doa bersama dan Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai juga memberikan pengaruh positif terhadap kondisi spiritual siswa. Kegiatan tersebut membuat suasana belajar menjadi lebih tenang dan religius. Pembiasaan membaca Asmaul Husna dan doa bersama sebelum pembelajaran mampu meningkatkan nilai spiritual dan sikap religius siswa.

## **2. Strategi Peningkatan Kedisiplinan Ibadah Siswa**

Dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa, pihak madrasah menerapkan berbagai strategi yang berorientasi pada pendekatan personal antara guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI/wali kelas, guru tidak hanya memberikan instruksi atau aturan, tetapi juga memberikan nasihat, motivasi, dan pembinaan secara langsung kepada siswa. Pendekatan tersebut dilakukan agar siswa memiliki kesadaran internal dalam melaksanakan ibadah.

Guru menjelaskan bahwa siswa yang kurang disiplin dalam kegiatan hafalan atau ibadah tidak langsung diberikan hukuman yang bersifat keras, tetapi lebih diarahkan pada pembinaan khusus. Contohnya, siswa yang tidak mau menyetorkan hafalan diminta untuk menghafal di ruang guru sebagai bentuk pendampingan intensif. Pendekatan tersebut bertujuan agar siswa merasa diperhatikan dan terdorong untuk lebih serius mengikuti kegiatan Tahfidz. (Sofannah dkk., t.t.)

Selain pembinaan, madrasah juga menerapkan sistem reward bagi siswa yang berhasil menyelesaikan hafalan dan lulus ujian tasmi'. Reward yang diberikan berupa slempang tasmi', piagam penghargaan, dan buket uang yang bersumber dari dana BOS madrasah. Menurut guru, pemberian penghargaan tersebut dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa karena menghafal Al-Qur'an bagi siswa tingkat madrasah ibtidaiyah bukanlah hal yang mudah.

Pemberian reward terbukti memberikan dampak positif terhadap semangat siswa dalam mengikuti program Tahfidz. Banyak siswa menjadi lebih termotivasi untuk menghafal karena adanya apresiasi dari madrasah. (Masdaudi, 2024)

Strategi lain yang dilakukan guru adalah memberikan keteladanan secara langsung kepada siswa. Guru ikut mendampingi siswa saat salat berjamaah, membaca doa bersama, dan mengikuti kegiatan ziarah maupun tahlil. Keteladanan tersebut menjadi

bentuk pendidikan karakter yang efektif karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat setiap hari.

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa guru harus memiliki kesabaran dan keikhlasan dalam mendidik siswa, terutama dalam membimbing kegiatan ibadah. Menurut beliau, mendidik anak usia sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang lembut karena karakter setiap siswa berbeda-beda. Ada siswa yang cepat memahami pembiasaan ibadah, namun ada pula yang memerlukan pendampingan lebih intensif.

### **3. Kontrol Sosial dalam Pembentukan Kedisiplinan Ibadah**

Kontrol sosial menjadi bagian penting dalam pembentukan kedisiplinan ibadah siswa di madrasah. Berdasarkan hasil penelitian, kontrol sosial dilakukan melalui pengawasan guru di lingkungan sekolah serta keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembiasaan ibadah siswa.

Di lingkungan madrasah, guru melakukan pengawasan langsung selama kegiatan berlangsung, mulai dari salat Duha, hafalan surat pendek, Tahfidz, hingga salat Zuhur berjamaah. Guru juga memberikan teguran dan arahan kepada siswa yang kurang tertib atau tidak fokus selama kegiatan ibadah berlangsung. Kontrol sosial yang diterapkan secara konsisten di madrasah membantu siswa membangun rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan ibadah.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa kontrol sosial di madrasah tidak dilakukan melalui hukuman fisik, melainkan melalui pembinaan dan pengawasan yang bersifat edukatif. Guru berusaha membangun kedekatan emosional dengan siswa agar siswa merasa nyaman dan tidak takut ketika diarahkan.

Selain pengawasan internal di sekolah, madrasah juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua siswa. Setiap kelas memiliki grup WhatsApp yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan harian siswa. Guru secara rutin mengirimkan foto dan laporan kegiatan ibadah, kebersihan, maupun kegiatan pembelajaran di grup tersebut. (S. S. Nugroho & Hanif, 2024)

Jika terdapat siswa yang mengalami kendala atau kurang disiplin, guru melakukan komunikasi secara pribadi (japri) kepada orang tua. Guru menanyakan kondisi siswa dengan bahasa yang baik dan tidak menyudutkan wali murid. Pendekatan komunikasi tersebut membuat hubungan antara guru dan orang tua berjalan dengan harmonis.

Orang tua juga dilibatkan dalam mendukung kegiatan pembiasaan ibadah siswa di rumah. Madrasah menghimbau agar siswa sudah berwudu sebelum berangkat ke

sekolah dan hadir tepat waktu dalam kegiatan mengaji pagi. Selain itu, orang tua diminta ikut memantau hafalan dan kebiasaan ibadah anak di rumah. (Hidayah & Hanif, 2026)

Kolaborasi antara guru dan orang tua tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab madrasah, tetapi juga keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

#### **4. Evaluasi Kegiatan Ibadah Kendala dan Upaya Penanganan**

Evaluasi kegiatan ibadah dilakukan secara rutin setiap bulan oleh pihak madrasah. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan ibadah siswa dan efektivitas program pembiasaan yang telah diterapkan.

Untuk kegiatan salat berjamaah, guru menggunakan absensi kehadiran salat Duha dan salat Zuhur sebagai alat pemantauan. Guru mencatat siswa yang mengikuti kegiatan ibadah secara rutin maupun siswa yang sering terlambat atau tidak mengikuti kegiatan.

Dalam program Tahfidz, guru membuat laporan perkembangan hafalan siswa secara berkala. Setiap siswa memiliki catatan hafalan mulai dari surat yang telah dihafal hingga perkembangan setoran hafalan berikutnya. Laporan tersebut kemudian disampaikan kepada orang tua setiap bulan agar wali murid mengetahui perkembangan anak mereka. (Irawan dkk., 2025)

Selain evaluasi tertulis, guru juga melakukan evaluasi secara langsung saat kegiatan berlangsung. Jika terdapat siswa yang kurang fokus saat ziarah, tahlil, atau salat berjamaah, guru memberikan nasihat dan arahan setelah kegiatan selesai. Dengan adanya evaluasi rutin, madrasah dapat mengetahui kekurangan program dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan.

#### **5. Kendala dan Upaya Penanganan**

Dalam pelaksanaan program pembiasaan ibadah, madrasah menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, kendala utama yang sering muncul adalah masih adanya siswa yang kurang semangat mengikuti kegiatan mengaji pagi. Beberapa siswa terkadang datang terlambat sehingga kegiatan mengaji tidak dapat berjalan maksimal.

Selain itu, terdapat siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti program hafalan Al-Qur'an. Menurut guru, kemampuan hafalan setiap siswa berbeda-beda sehingga proses pencapaian target Tahfidz tidak dapat disamakan. (Wahid & Shiddiq, 2023)

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan motivasi kepada siswa melalui nasihat saat upacara maupun ketika masuk ke kelas. Guru menjelaskan

pentingnya mengaji dan menghafal Al-Qur'an bagi kehidupan siswa. Guru juga memberikan dukungan moral agar siswa tidak merasa terbebani dalam mengikuti program Tahfidz.

Madrasah juga menjalin kerja sama dengan orang tua agar pembinaan dapat dilakukan secara berkesinambungan di rumah. Jika ada siswa yang mengalami masalah kedisiplinan, guru segera menghubungi orang tua untuk mencari solusi bersama.

Selain itu, kegiatan ziarah dan tahlil yang rutin dilaksanakan juga menjadi media penanaman nilai religius dan tradisi keislaman kepada siswa. Program ziarah dan tahlil yang dilakukan secara rutin menjadi bagian dari penanaman nilai-nilai keagamaan dan tradisi Islam Ahlussunnah wal Jamaah . Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang ibadah ritual, tetapi juga belajar menghormati ulama, pendiri madrasah, dan tradisi keagamaan NU.

Sikap sabar, konsisten, dan penuh keteladanan yang ditunjukkan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pembiasaan ibadah di madrasah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam menjalankan kehidupan religius sehari-hari.

## **SIMPULAN**

Pembentukan kedisiplinan ibadah siswa di MI Ma'arif NU 1 Cilongok dilakukan melalui program pembiasaan keagamaan yang terintegrasi dan dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa di madrasah. Program tersebut meliputi budaya 5S, salat Duha berjamaah, Tahfidz Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, salat Zuhur berjamaah, serta kegiatan ziarah dan tahlil. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan membentuk kebiasaan ibadah siswa, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan karakter religius.

Peningkatan kedisiplinan ibadah dilakukan melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, pembinaan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan, serta pemberian reward kepada siswa yang berhasil mencapai target hafalan. Selain itu, kontrol sosial yang dilakukan oleh guru dan orang tua melalui pengawasan serta komunikasi intensif menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan ibadah siswa.

Evaluasi kegiatan ibadah dilakukan secara rutin melalui absensi salat berjamaah dan laporan perkembangan hafalan siswa. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti rendahnya motivasi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan mengaji dan perbedaan kemampuan hafalan, madrasah tetap berupaya mengatasinya melalui pendampingan dan kerja sama dengan orang tua. Dengan demikian, kolaborasi antara madrasah dan keluarga menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembentukan karakter religius dan kedisiplinan ibadah siswa. Simpulan memuat

ringkasan uraian atau jawaban sistematis dari masalah yang dikaji. Simpulan bukan ringkasan dari apa yang ditulis melainkan mengemukakan temuan penting dari penelitian yang dilakukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. Y., & Hanif, Muh. (2026). Penanaman Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMAN 3 Purwokerto: Telaah Teori Konstruksi Sosial. *Paedagogie*, 21(1), 1355–1364. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16144>
- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447. <https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Hafiz, M., Ritonga, A. A., & Nasution, S. (2025). Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMP. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 298–305. <https://doi.org/10.29210/1202525969>
- Hidayah, N., & Hanif, Muh. (2026). Modal Sosial dan Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kualitatif di Sekolah Menengah Pertama. *Paedagogie*, 21(1), 1515–1526. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16364>
- Irawan, F. I., Munawaroh, C., Rasyid, H., & Basri, H. (2025). *Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Teologi Pendidikan Islam*. 1(1).
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1 ed.). Global Aksara Pers.
- Masdaudi, M. R. W., Hendro. (2024). Analisis pembentukan karakter religius melalui program Golden Habit Activities. *Journal of Islamic Education and Innovation*, (Vol 5, No.2: July-December 2024), 98–108.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th edition). SAGE Publications.
- Mustopa, A., Maulida, A., & Sarifudin, A. (t.t.). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sdn Sirnagalih 02 Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020*.

- Nugroho, A. F., & Murhayati, S. (2024). *PENTINGNYA PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN DAN KONTRIBUSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM*. 19.
- Nugroho, S. S., & Hanif, M. (2024). *Manajemen Kurikulum Terpadu untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa*. 8.
- Nurhayati, A., & Hanif, Muh. (2025). The Character Education Based on Prophetic Values through Habituation Activities at MI Ma'arif NU 1 Cilogok. *Jurnal Sosial, Politik Dan Budaya (SOSPOLBUD)*, 4(2), 227–242.  
<https://doi.org/10.55927/sospolbud.v4i2.14936>
- Ratnaningtyas, E. M. (t.t.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (t.t.). *ISSN 2527-7057 (Online) ISSN 2549-2683 (Print) Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah*. 8.
- Wahid, Abd., & Shiddiq, M. (2023). Problematika Program Tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala Aceh Besar. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 8(1), 51–68.  
<https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.12419>